

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kenakalan remaja menjadi isu penting saat ini. Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki tingkat kenakalan remaja lumayan tinggi. Terdapat beberapa kasus kenakalan yang dilakukan oleh remaja Indonesia di antaranya tawuran pelajar, hubungan seks di luar nikah, pencurian, *bullying*, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, geng motor dan lainnya. Namun sebenarnya, Indonesia memiliki nilai-nilai budaya masyarakat yang sangat baik, nilai-nilai tersebut sering disebut dengan budaya ketimuran yang sesungguhnya dapat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Akan tetapi seiring perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) saat ini memberikan berbagai permasalahan yang sangat beragam terutama di kalangan remaja yang notabene sebagai generasi penerus bangsa, seperti yang dikatakan oleh Hendriyenti (2014) bahwa

Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masuknya globalisasi, bangsa Indonesia menghadapi berbagai permasalahan, di antaranya merebaknya isu-isu moral seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. (hlm. 204)

Beberapa kasus mengenai kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh remaja dapat dengan mudah dijumpai di berbagai media massa, dan tidak jarang dapat kita temui di lingkungan sekitar kita. Menurut catatan Komisi Nasional Perlindungan Anak laporan mengenai kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak pada tahun 2014 ada sekitar 1.851 pengaduan. Jumlah tersebut meningkat dibanding dengan tahun 2013 yang hanya 730 kasus. Hampir 52 persen adalah kasus pencurian yang diikuti dengan kekerasan, perkosaan, narkoba, judi, serta penganiayaan. Sedangkan berdasarkan fakta dan data dari Pusat Data Anak Berhadapan Dengan Hukum Komnas, ada sekitar 2.879 anak melakukan kekerasan dan harus berhadapan dengan hukum. Mulai rentang usia 6-12 tahun sebanyak 268 anak (9 persen) serta anak usia 13-18 tahun sebanyak 829 anak (91

persen) (Tersedia dalam <http://gaya.tempo.co/read/news/2014/12/31/174632007/sepanjang-2014-kejahatan-terhadap-anak-meningkat>, diunduh pada 6 September 2015).

Kartono (2013, hlm. 3) mengungkapkan sebuah fakta yang menunjukkan bahwa “semua tipe kejahatan remaja semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi”. Dari fakta yang disebutkan oleh Kartono mempunyai arti bahwa kota besar yang memiliki karakteristik secara fisik cepat berkembang akan mempunyai kasus kejahatan lebih banyak daripada di desa. Contohnya Amerika adalah negara paling maju secara ekonomis, mempunyai jumlah kejahatan anak remaja paling banyak.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah permasalahan kenakalan remaja telah diakui menjadi masalah nasional pada tahun 1974 oleh *Juvenile Justice and Delinquency Prevention Act (JJDP)*, sehingga menjadi perhatian serius dari para pembuat kebijakan, masyarakat umum, dan pekerja sosial serta spesialis perawatan lainnya. Tidak hanya di Indonesia, kenakalan remaja juga merupakan masalah utama di banyak negara. Huang (2006, hlm. 138) menyatakan bahwa “*Juvenile delinquency is not just a problem in Taiwan, but it is a major issue in most countries...*”. Karena itu, permasalahan ini harus mendapatkan perhatian yang serius dari banyak pihak.

Adanya permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan di atas telah membuktikan bahwa kemajuan pengetahuan dan teknologi serta masuknya globalisasi kepada bangsa Indonesia telah mampu mengikis nilai-nilai luhur budaya, bahkan dikhawatirkan akan menghilang seiring berjalannya waktu. Karena era globalisasi yang sedang berkembang saat ini, telah membawa perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat dalam berbagai segi. Salah satu segi yang menampakkan perubahannya adalah perilaku manusia.

Adanya perubahan perilaku yang semakin kompleks ditunjukkan oleh para remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Willis (2014, hlm. 1) bahwa “masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks”.

Masa remaja yang dikatakan sebagai masa transisi atau peralihan antara masa dewasa dengan anak-anak telah mampu menciptakan posisi remaja menjadi tidak stabil, agresif, sensitif, dan timbul berbagai konflik antara sikap dan nilai. Sehingga keadaan seperti ini mampu menimbulkan kenakalan pada remaja. Oleh karena itu, karakter remaja yang mudah terpengaruh oleh hal-hal yang positif maupun negatif serta masuknya pengaruh globalisasi yang jauh dari budaya luhur bangsa telah mampu menjadikan kehidupan remaja saat ini penuh dengan permasalahan.

Syafaat, Sahrani dan Muslih (2008, hlm.1) menjelaskan bahwa “salah satu masalah sosial tersebut adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya, yang mengakibatkan timbulnya sejumlah efek negatif di masyarakat yang akhir-akhir ini semakin merisaukan”. Hal ini mampu menunjukkan bahwa remaja mengabaikan moral dalam tata krama pergaulan di masyarakat, yang notabene sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat guna menciptakan masyarakat yang beradab (*civil society*).

Kemerosotan (dekadensi) moral yang terjadi pada remaja saat ini harus mendapat perhatian dan penanganan yang serius dari semua pihak, karena remaja yang memiliki kesadaran moral dapat menilai hal-hal yang boleh dilakukannya dan tidak boleh dilakukannya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Selly Tokan dalam Hendriyenti (2014) bahwa

Remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Maka remaja yang bermoral akan tampak dari perilakunya yang baik, benar dan sesuai dengan etika. (hlm. 205)

Moralitas remaja sangat penting diperhatikan “...karena akan menentukan nasib dan masa depan mereka serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia umumnya” (Hendriyenti, 2014, hlm. 205). Sehingga permasalahan remaja tidak dapat dikesampingkan, karena harus dicari solusi untuk penanggulangan terhadap permasalahan remaja sebagai penentu masa depan remaja dan bangsa. Remaja sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki kualitas Sumber Daya Manusia

(SDM) yang berkualitas. Upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia dapat dilakukan dengan pembinaan moral. Pembinaan moral sangat dibutuhkan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun negara.

Pembinaan moral dapat dilakukan di sekolah dengan melibatkan seluruh elemen yang terkait dengan proses pendidikan di sekolah, salah satunya melalui pendidikan islam. Pembinaan moral dilakukan sebagai upaya mewujudkan sumber daya manusia yang unggul, berkualitas serta berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 yaitu “Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas, 2003, hlm. 8). Lebih jelasnya dijelaskan dalam visi pendidikan nasional yaitu, “mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermoral dan berakhlak” pernyataan ini mengandung implikasi bahwa penyelenggaraan pendidikan haruslah mampu memadukan pendidikan ilmiah dengan pendidikan moral dan akhlak.

Upaya sekolah dalam membantu mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional tersebut adalah dengan melakukan pembinaan moral bagi siswanya dengan bentuk manajemen yang berbeda. Beberapa macam bentuk manajemen sekolah adalah “manajemen sekolah berasrama (*boarding school*), manajemen sekolah berbasis Islam (madrasah) dan manajemen sekolah terpadu” (Hendriyenti, 2014, hlm. 206). Karena sekolah menurut Daradjat (1982, hlm. 48) “...merupakan lapangan sosial bagi anak-anak di mana pertumbuhan kepribadian, moral, sosial, dan segala aspek kepribadian dapat berkembang; tidak terbatas kepada pemompaan pengetahuan saja”.

Kebutuhan akan pendidikan agama di lingkungan sekolah bagi remaja tidak hanya menyangkut proses belajar-mengajar di dalam kelas melalui intelegensi, tetapi juga menyangkut proses internalisasi nilai-nilai agama melalui kognisi, konasi maupun emosi, baik di dalam maupun di luar kelas. Dapat dilakukan melalui interaksi dengan guru serta teman sebaya yang berlangsung secara kontinu (Arifin, 2000 hlm. 216). Hal ini juga dijelaskan oleh Mastuhu (1999, hlm. 141) bahwa “pendidikan dan pengajaran moral tidak cukup melalui

lembaga-lembaga resmi, namun justru akan lebih efektif dan efisien melalui latihan yang terus menerus dalam kehidupan atau asuhan kultural”.

Sekolah yang memadukan pendidikan ilmiah dengan pendidikan moral dan akhlak serta sekolah yang menerapkan pendidikan agama secara kontinu selama 24 jam adalah manajemen sekolah berasrama (*boarding school*). Sekolah berasrama/*boarding school* adalah “sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup; belajar secara total di lingkungan sekolah. karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah” (Sayu, Ibrahim, dan Budjang, 2013).

Konsep pendidikan *boarding school* adalah untuk melaksanakan pendidikan yang lebih komprehensif-holistik yang menguasai ilmu umum dan ilmu agama sehingga tidak terjadinya dikotomi ilmu (ilmu agama dan ilmu umum). Pendidikan agama dan pendidikan umum secara utuh didapatkan oleh siswa di sekolah. Siswa tinggal di asrama dan semua elemen yang ada di sekolah ikut terlibat dalam proses pendidikan selama 24 jam. Sehingga dengan konsep pendidikan yang dimiliki oleh *boarding school* diharapkan dapat menghasilkan keluaran yang berkualitas dan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang ideal sesuai dengan tujuan dan visi pendidikan nasional.

Salah satu sekolah yang menerapkan manajemen sekolah berasrama adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Daarut Tauhid *Boarding School*, dengan menerapkan kurikulum Diknas dan Kurikulum *Boarding* khas Pesantren Daarut Tauhid yang berbasis karakter dengan SK pendirian yaitu 421.3/01-Disdik. Kurikulum inilah yang menjadi sorotan utama dalam penelitian ini, karena sekolah berasrama menerapkan kurikulum yang berbeda dengan sekolah biasa. Pendirian sekolah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan warna baru dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan Nasional yang berorientasi kepada Penguasaan Teknologi dan Bahasa yang berlandaskan agama islam guna menghasilkan lulusan yang mempunyai daya saing secara global (Firmansyah, 2013).

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan Wakabid Kesiswaan SMP Daarut Tauhid *Boarding School* yaitu Pak Bagja Dani Maghribi, S.Pd., diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dilakukan oleh siswanya

yaitu kabur dari asrama, berpacaran, berkelahi, masuk lab tanpa izin, membakar koran di kelas, kekerasan, penyalahgunaan laptop, pornografi, tidak sopan kepada guru, dan sebagainya.

Sistem pendidikan pada sekolah berasrama mempunyai perbedaan dalam berbagai segi dengan sekolah biasa maupun pondok pesantren. Sekolah berasrama mempunyai keunggulan yang lebih dibandingkan sekolah biasa, diantaranya mempunyai asrama tempat hunian para siswa dan guru yang masih satu lokasi dengan sekolah, kegiatan pembelajaran tidak terbatas pada KBM, mempunyai dua atau lebih kurikulum yang berlaku di sekolah, kuantitas dan kualitas interaksi antara siswa dengan semua elemen sekolah tidak terbatas oleh waktu, proses pendidikan terintegrasi antara pendidikan agama dengan umum, serta jumlah siswa lebih sedikit daripada di sekolah biasa.

Sistem pendidikan di sekolah berasrama juga memiliki perbedaan dengan pondok pesantren, yaitu kurikulum pada pesantren biasanya berbasis kitab kuning dan berbahasa arab, sedangkan sekolah berasrama lebih dominan menerapkan kurikulum pemerintah. Selain itu, output yang diharapkan dari pesantren adalah melahirkan seorang pemimpin umat, sedangkan sekolah berasrama lebih mengharapkan output yang dapat bersaing secara global namun tetap dibekali ilmu agama.

Karena itu, sistem pendidikan *boarding school* diharapkan dapat mengatasi permasalahan kompleks di dunia pendidikan seperti yang dikatakan oleh Sastra Juanda (Kepala sub. Direktorat Kesiswaan Direktorat Pendidikan Madrasah di Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI) (dalam Bahtiar, 2013) bahwa, “sistem pendidikan *boarding school* ini juga menjadi salah satu konsep yang digagas oleh kemenag RI dalam rangka menanggulangi dan mencegah terjadinya degradasi moral pada remaja sebagai dampak dari globalisasi”. Konsep ini dipandang tepat dalam memproteksi kenakalan remaja yang terjadi. Seperti yang diungkapkan Sudarsono dalam Syafaat dkk. (2008) bahwa

Bagi anak remaja, sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama, bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama. (hlm. 3)

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai penanggulangan kenakalan remaja yang terjadi di sekolah oleh konsep manajemen sekolah berasrama yang memiliki kurikulum berbeda dengan bentuk manajemen sekolah lainnya. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul: “Penanggulangan Kenakalan Remaja Pada Sekolah Berasrama (Studi Kasus di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Secara umum, rumusan masalah “Penanggulangan Kenakalan Remaja Pada Sekolah Berasrama (Studi Kasus di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung)” dalam penelitian ini adalah “Bagaimana upaya penanggulangan kenakalan remaja yang terjadi di sekolah oleh SMP Daarut Tauhid *Boarding School*?”. Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut dibuat dalam beberapa pertanyaan penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh santri di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* berdasarkan kategori ringan, sedang dan berat?
2. Faktor internal dan eksternal apa saja yang dapat menyebabkan santri di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* melakukan kenakalan remaja?
3. Bagaimana upaya preventif dan represif dari sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja yang dilakukan oleh santri di SMP Daarut Tauhid *Boarding School*?
4. Kendala apa saja yang dirasakan oleh sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja yang dilakukan oleh santri di SMP Daarut Tauhid *Boarding School*?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai upaya penanggulangan kenakalan remaja yang terjadi di sekolah oleh SMP Daarut Tauhid *Boarding School*.

Adapun secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh santri di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* berdasarkan kategori ringan, sedang dan berat.
2. Menggali dan mengkaji faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat menyebabkan santri di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* melakukan kenakalan remaja.
3. Mendeskripsikan upaya preventif dan represif dari sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja yang dilakukan oleh santri di SMP Daarut Tauhid *Boarding School*.
4. Menyebutkan dan mendeskripsikan berbagai kendala yang dirasakan oleh sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja yang dilakukan oleh santri di SMP Daarut Tauhid *Boarding School*.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan berguna secara teoretis maupun secara praktis.

1.4.1 Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi khususnya tentang teori kenakalan remaja. Dengan penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan gambaran nyata mengenai upaya penanggulangan kenakalan remaja yang ada di sekolah khususnya sekolah yang memiliki sistem *boarding school*, sehingga hasil dari penelitian ini dapat diaplikasikan untuk ilmu sosiologi, serta diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian tentang penanggulangan kenakalan remaja oleh SMP Daarut Tauhid *Boarding School* dapat menambah wawasan konsep keilmuan sosiologi dan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peneliti untuk melakukan upaya preventif dan persusif terkait kenakalan remaja.
2. Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi mengenai manajemen pendidikan menjadi salah satu cara mengatasi kenakalan remaja yang dikaji oleh bidang ilmu Sosiologi.
3. Bagi siswa yang menjadi pelaku kenakalan remaja, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pemahaman dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja di sekolah, sehingga dapat bekerjasama antara siswa dengan sekolah untuk tidak menjadi pelaku kenakalan remaja.
4. Bagi SMP Daarut Tauhid *Boarding School*, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran sebagai bahan juga sebagai bahan refleksi dan evaluasi diri atas upaya yang telah dilakukan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja yang telah terjadi.
5. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi kontrol sosial dalam rangka membantu mencegah dan mengatasi kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan masyarakat.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Agar skripsi ini dapat mudah dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan, maka skripsi ini disajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi sebagai landasan dari permasalahan ketika melakukan penelitian.

- BAB II : Kajian pustaka. Pada bab ini memaparkan teori-teori yang akan menjadi pisau analisis pada bab IV, juga menguraikan dokumen-dokumen atau data-data sebagai pendukung dalam penelitian.
- BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, metode penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data sebagai alur penelitian.
- BAB IV : Temuan dan pembahasan. Dalam bab ini peneliti menganalisis hasil temuan pada sekolah berasrama mengenai bentuk kenakalan remaja yang terjadi, faktor yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan remaja, upaya penanggulangan kenakalan remaja yang terjadi oleh pihak sekolah, serta kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja.
- BAB V : Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini peneliti menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian sebagai penutup dari hasil penelitian skripsi.